

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan, dengan ruang lingkup yaitu melihat adanya pengaruh beban kerja, pengalaman, independensi, dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor teregister yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Pusat (lampiran 2). Alasan memilih KAP wilayah Jakarta pusat sebagai sampel penelitian, karena wilayah tersebut banyak tersebar Kantor Akuntan publik dari skala kecil hingga skala besar. Sehingga data yang akan diolah lebih dapat mewakili tiap level (IAPI, diakses pada 25 April 2018). Hasil yang diharapkan adalah dapat menunjukkan pengaruh beban kerja, pengalaman, independensi dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan melalui: survey, studi kasus, studi komperatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumenter (Suryana, 2010). Pendekatan metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian dengan memperoleh angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2003:14).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, karena penelitian ini memiliki 4 (empat) variabel independen, yaitu beban kerja pengalaman, independensi, dan skeptisme profesional. Serta 1 (satu) variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan. Setelah kuisisioner atau angket telah terisi dan kembali ke tangan peneliti, maka data tersebut akan segera diolah menggunakan program analisis statistik SPSS. Teknik pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data penelitian yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data melalui:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data primer yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (Umar, 2005: 56). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, yaitu kuesioner didistribusikan dengan cara datang langsung ke Kantor Akuntan Publik yang dituju, dan pengisian kuesioner online kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta Pusat. Kuesioner yang telah diisi merupakan data primer yang akan diolah oleh peneliti dengan menggunakan program SPSS.

2. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data sekunder yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data-data baik yang berasal dari buku-buku, catatan-catatan kuliah, maupun literatur-literatur yang terkait, data jumlah KAP, dan data yang diperoleh dari internet (Sugiyono, 2005: 62)

C. Populasi Dan Sampling

1. Populasi

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari website Ikatan Akuntan Publik Indonesia-IAPI yang menunjukkan terdapat 31 KAP dengan jumlah 202 Akuntan Publik teregister pada wilayah Jakarta Pusat (Lampiran 2). Peneliti memilih Jakarta Pusat sebagai wilayah subjek penelitian, lantaran pada wilayah tersebut tersebar dengan banyak Kantor Akuntan Publik, baik dari skala kecil, menengah, hingga besar. Sehingga, data yang diolah dapat mewakili tiap level (IAPI, diakses pada 25 April 2018).

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *purposive sampling* yang termasuk dalam *Simple non random sampling* atau pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Metode ini mengambil sampel dari elemen populasi dengan menetapkan ciri atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2003: 74-78). Sampel ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

1. Responden merupakan auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Pusat.
2. Responden meliputi partner, auditor manager, supervisor, ataupun senior auditor yang bekerja pada KAP tersebut
3. Responden telah bekerja sebagai auditor minimal 1 (satu) tahun

Dalam penelitian ini penarikan sampel menggunakan rumus slovin, agar jumlah penarikan sampel lebih *representative* (Sugiyono, 2011:87). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 202 Auditor Teregister, maka dengan menggunakan rumus slovin, sampel yang akan diteliti dapat di tentukan berikut:

$$\text{Rumus Slovin} = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{202}{1 + 202(0.0025)}$$

$$n = 134$$

Dalam hal ini:

- N : Jumlah Populasi
n : Jumlah Sampel
e : Tingkat Kesalahan (5%)

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikatnya adalah pendeteksian kecurangan. Sedangkan, pengalaman, independensi, dan skeptisme profesional adalah variabel bebasnya. Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Beban Kerja

a) Definisi Konseptual

Menurut Adil Kurnia (2010) menyatakan beban kerja adalah suatu proses analisa terhadap waktu yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menyelesaikan tugas-tugas suatu pekerjaan (jabatan) atau kelompok jabatan (unit kerja) yang dilaksanakan dalam kondisi normal. Menurut Lopez (2011) mendefinisikan *workload* sebagai berikut:

“The audit busy season and its concomitant workload compression occur as a result of most companies having their fiscal year aligned with the calendar year”

Berdasarkan pernyataan tersebut maka *workload* dapat diartikan sebagai *busy season* yang terjadi bersamaan dengan adanya beban kerja pada awal tahun, karena banyak perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada akhir tahun. Proses audit yang dilakukan ketika ada tekanan *workload* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada tekanan *workload*. Dengan adanya

beban kerja yang dihadapi auditor, maka auditor tidak dapat melaksanakan pekerjaannya secara maksimal.

b) Definisi Operasional

Persellin, Schmidt dan Wilkins (2014) menjelaskan *workload* sebagai berikut: 1) Jumlah klien yang dihadapi auditor, 2) Jam kerja auditor, 3) Terbatasnya waktu yang diberikan untuk menyelesaikan pekerjaan. Instrumen ini akan dikembangkan menjadi 6 butir pernyataan. Respon dari responden akan diukur menggunakan skala likert 1-5, mulai dari sangat tidak setuju, sampai sangat setuju

2. Pengalaman

a) Definisi Konseptual

Menurut Foster (dalam Pua, Lengkon, dan Woran, 2017: 2762) menyatakan pengalaman sebagai salah satu ukuran tentang lama waktu atau masa kerja seseorang yang telah mereka tempuh dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Mulyadi (2010: 24) menyatakan Pengalaman auditor sebagai akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh.

Christiawan dalam Nasution & Fitriany (2012) menjelaskan bahwa semakin banyak dan kompleks tugas-tugas yang dilakukan seorang individu akan menyebabkan pengalaman individu tersebut semakin meningkat karena hal ini akan menambah dan memperluas wawasan yang dimiliki. Bawono dan Singgih (dalam Nasution & Fitriany, 2012)

menambahkan bahwa pekerjaan yang secara berulang-ulang dilakukan juga menjadi faktor yang dapat meningkatkan pengalaman dan membuatnya menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas, serta individu tersebut lebih mengetahui hambatan-hambatan yang mungkin dialaminya.

b) Definisi Operasional

Menurut Suraida dalam Putra (2017) dan Sukriah (2009) pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Instrumen ini akan dikembangkan menjadi 7 butir pernyataan. Respon dari responden akan diukur menggunakan skala likert 1-5, mulai dari sangat tidak setuju, sampai sangat setuju

3. Independensi

a) Definisi Konseptual

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh. Tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2010: 26-27). Standar Akuntan Publik (SPAP) seksi 220 (2001) menyatakan bahwa independen berarti tidak mudah dipengaruhi. Berkaitan dengan hal tersebut

auditor dalam melaksanakan pemeriksaan pada umumnya harus jujur, bebas dari pengaruh klien dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik.

Sikap independensi merupakan sikap yang perlu diupayakan agar auditor dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melakukan pemeriksaan walaupun dalam pelaksanaannya auditor dibayar oleh klien, auditor harus tetap memiliki kebebasan dalam pelaksanaan audit dan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan atau tidak memanipulasi hasil audit (Wiguna dalam Biksa & Wiratmaja, 2016: 2391). Sikap independensi juga diperlukan oleh auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga kecurangan yang ada pada perusahaan yang diauditnya dapat dideteksi dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut telah terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan praktik kecurangan tersebut (Widyastuti dalam biksa & Wiratmaja, 2016: 2391).

b) Definisi Operasional

Sawyer (dalam Putra, 2017: 70) dan Sukriah (2009) membagi independensi menjadi tiga aspek, antara lain:

- 1) Independensi dalam program audit, yaitu bebas dari intervensi manajerial atas program dan prosedur audit, bebas dari segala persyaratan untuk penugasan audit selain yang memang diisyaratkan untuk sebuah proses audit

- 2) Independensi dalam verifikasi yaitu bebas dalam mengakses semua catatan, memeriksa aktiva dan karyawan yang relevan dengan audit yang dilakukan, bebas dari segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktivitas yang diperiksa atau membatasi pemerolehan bahan bukti, dan bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit
- 3) Independensi dalam pelaporan, yaitu bebas dari perasaan wajib memodifikasi dampak atau signifikansi dari fakta-fakta yang dilaporkan, bebas dari tekanan untuk tidak melaporkan hal-hal signifikan dalam laporan audit.

Instrumen ini akan dikembangkan menjadi 8 butir pernyataan. Respon dari responden akan diukur menggunakan skala likert 1-5, mulai dari sangat tidak setuju, sampai sangat setuju.

4. Skeptisme Profesional

a) Definisi Konseptual

Skeptisme profesional berasal dari kata "*Scepticsme*" yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut (SPAP, 2001: 230.2). Skeptisme merupakan manifestasi dari

obyektivitas. Skeptisme tidak berarti berisikan sini terlalu banyak mengkritik atau melakukan penghinaan.

Skeptisme profesional auditor adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan sikap waspada sepanjang periode penugasan Auditor harus bertanggung jawab secara profesional dalam pelaksanaan tugasnya untuk bersikap tekun dan penuh hati-hati. Sebagai seorang profesional, auditor harus menghindari terjadi kecerobohan serta sikap asal percaya, tetapi auditor tidak diharapkan untuk membuat suatu pertimbangan yang sempurna dalam setiap kesempatan. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur (SPAP, 2001: 230.2).

b) Definisi Operasional

Hurt, Eining dan Plumlee dalam Nasution (2012) mengatakan bahwa skeptisme professional auditor terdiri dari 6 karakteristik, yaitu: 1) Pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), 2) tidak cepat mengambil keputusan (*suspension of judgment*), 3) selalu mencari tahu (*search for knowledge*), 4) mengerti antarperorangan (*interpersonal understanding*), 5) Percaya diri (*self-confidence*), dan 6) memiliki keteguhan hati (*self-determination*). Instrumen ini akan dikembangkan menjadi 14 butir pernyataan. Respon dari responden akan diukur menggunakan skala likert 1-5, mulai dari sangat tidak setuju, sampai sangat setuju.

5. Pendeteksian Kecurangan

a) Definisi Konseptual

Kecurangan (*Fraud*) adalah salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja (Yusuf dalam Ferdinand & Na'im, 2006: 6). *Association Of Certified Fraud Examiner* (ACFE, 2006) menyatakan kecurangan sebagai pekerjaan seseorang untuk memperkaya dirinya melalui penyalahgunaan yang disengaja atau penyalahgunaan sumber daya organisasi. Bologna *et al.*, (dalam Rachmawati & Marsono, 2014:3) mendefinisikan kecurangan "*Fraud is criminal deception intenden to financially benefit the deceiver*" yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberikan manfaat keuangan untuk si penipu.

b) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, deteksi kecurangan diukur berdasarkan gejala-gejala kecurangan (*fraud symptoms*) yang dikembangkan oleh Fullerton dan Durtschi 2004 (dalam Nasution & Fitriany, 2012) terdiri dari:

1. gejala kecurangan terkait dengan lingkungan perusahaan (*corporate environment*): Dilihat dari Hubungan yang mencurigakan dengan pihak luar.
2. gejala kecurangan yang terkait dengan pelaku kecurangan (*Perpetrators*): Dilihat dari Peluang kecurangan.

3. gejala kecurangan terkait catatan keuangan dan praktek akuntansi (*financial records and accounting practice*): 1) Faktor praktik akuntansi, dan 2) Faktor laporan keuangan

Instrumen dalam mengukur variabel ini menggunakan skala likert 1-5, point diberikan berdasarkan pada gejala-gejala kecurangan yang ditemukan saat penugasan audit, dimana skala 1 berarti sama sekali tidak akan mengembangkan informasi, sampai skala 5 yang berarti sangat banyak untuk mengembangkan informasi

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel, Sumber	Indikator	Sub Indikator	Skala	Butir pernyataan
1	Beban Kerja (X1), Persellin, Schmidt dan Wilkins, 2014	1) Jumlah klien 2) Jumlah Jam Kerja auditor 3) Terbatasnya waktu yang diberikan		Likert	1-2, 3, 4-6
2	Pengalaman (X2), Suraida 2005 dalam Putra 2017, dan Sukriah 2009	1) Lama Bekerja 2) Banyaknya tugas pemeriksaan		Likert	7-10, 11-13
3	Independensi (X3), Sawyer, 2006 dalam Putra, 2017 dan Sukriah 2009	1) Independensi dalam program audit	1) Bebas dari intervensi manajerial atas program dan prosedur audit 2) Bebas dari segala persyaratan untuk penugasan audit	Likert	14, 15,

		2) Independensi dalam verifikasi	1) Bebas mengakses semua catatan, memeriksa aktiva dan karyawan yang relevan dengan audit yang dilakukan		16,
			2) Selalu menuangkan segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktivitas yang diperiksa atau membatasi pemerolehan bahan bukti		17,
			3) Bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit		18,
		3) Independensi dalam pelaporan	1) Bebas dari perasaan wajib memodifikasi dampak atau signifikansi dari fakta-fakta yang dilaporkan		19,
			2) Pelaporan hasil pemeriksaan bebas dari bahasa yang dapat menimbulkan multi tafsir		20,
			3) Tidak ada usaha pihak lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan pengungkapan isi laporan		21,

4	Skeptisme Profesional (X4), Hurt dalam Nasution, 2012	<ul style="list-style-type: none"> 1) Pikiran yang selalu bertanya-tanya 2) tidak cepat mengambil keputusan 3) selalu mencari tahu 4) mengerti antarperorangan 5) Percaya diri 6) memiliki keteguhan hati 		Likert	22-23, 24, 25, 26-28, 29-30, 31-33
5	Pendeteksian Kecurangan (Y), Fullerton dan Durtschi, 2004 dan Nasution, 2012	<ul style="list-style-type: none"> 1) lingkungan perusahaan 2) Pelaku kecurangan 3) catatan keuangan dan praktik akuntansi 	<ul style="list-style-type: none"> 1) Hubungan yang mencurigakan dengan pihak luar 1) Peluang kecurangan 1) Faktor praktik akuntansi 2) Faktor laporan keuangan 	Likert	34-35, 36, 37-38, 39-42

Sumber: Sumber yang diolah (2018)

E. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Uji Kualitas Data

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana penelitian ini dapat diteruskan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

a. Uji Validitas

Uji ini digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian ini memastikan bahwa masing-masing item pernyataan dalam kuesioner akan terklasifikasi pada variabel-variabel yang telah ditentukan (Sugiyono, 2011 :121).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert, skala lima tingkatan yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, kondisi, persepsi tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini pengukurannya akan digolongkan kedalam lima kategori yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor nilai 1 (satu), Tidak Setuju (TS) dengan skor nilai 2 (dua), Netral (N) dengan skor nilai 3 (tiga), Setuju (S) dengan skor nilai 4 (empat) dan Sangat Setuju (SS) dengan skor nilai 5 (lima).

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Ghazali (2011: 147) menyatakan:

“Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban dari responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu”

Pengujian reliabilitas yang digunakan adalah *One Shot* atau pengukuran sekali saja, yang pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur konstruk tertentu menunjukkan tingkat reliabilitas yang digunakan adalah teknik *Cronbach Alpha* yang merupakan pengujian yang paling umum digunakan. Menurut pendapat Nunally dalam Ghozali, suatu variabel dikatakan reliabel jika menunjukkan *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari pada 0,60 (Ghozali, 2011:46).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006: 110). Uji normalitas dilakukan dengan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov test*, dengan melihat probabilitas signifikan terhadap variabel, Jika nilai signifikansi atau probabilitas < 0.05 maka variabel dinyatakan tidak terdistribusi secara normal, dan dinyatakan terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi atau probabilitas > 0.05 . Selain itu, digunakan juga grafik P-Plot, jika data menyebar di sekitar garis diagonal, serta persebarannya mengikuti arah garis diagonal tersebut maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006: 112).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Djalal (2002:118) Multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya, (2) *variance inflation factor* (VIF). Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:

- a. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. $VIF = 1/Tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah Tolerance.
- b. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70, maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Jika lebih dari 0,7 maka diasumsikan terjadi korelasi yang sangat kuat antarvariabel independen sehingga terjadi multikolinieritas.
- c. Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari R^2 maupun Adjusted R^2 di atas 0,60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, maka ditengarai model terkena multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dengan menggunakan metode grafik yaitu dengan grafik *Scatterplot*. Model regresi dikatakan terbebas dari heterokedastisitas jika titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y (Djalal, 2002: 129). Agar hasil lebih akurat, selain menggunakan grafik *Scatterplot* uji dilakukan uji Glejser yaitu dengan meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel bebas. Apabila tingkat signifikan masing-masing variabel independen di atas 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis regresi linear berganda (*Multiple regression*) yang dilakukan dengan bantuan program SPSS. Model pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Pendeteksian Kecurangan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi
X_1	= Beban Kerja
X_2	= Pengalaman
X_3	= Independensi
X_4	= Skeptisme Profesional
e	= <i>Error</i>

Dalam membuktikan kebenaran uji hipotesis, digunakan uji statistic terhadap output yang dihasilkan oleh model regresi berganda, uji statistik meliputi:

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Namun, nilai koefisien determinasi yang terlalu tinggi juga tidak baik yang berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Djalal, 2002: 45).

2) Uji Statistik F

Uji F ini dilakukan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian secara simultan adalah sebagai berikut:

- a. Bila tingkat signifikan $< 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila tingkat signifikan $> 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selain menggunakan tingkat signifikansi, uji statistik F dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai F_{tabel} dan nilai F_{hitung} . Jika $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ maka secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, dan jika $F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$ maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat.

3) Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parameter Individual)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Djalal, 2002: 44). Pedoman pengambilan keputusan untuk uji statistik t yaitu:

- a. Melihat nilai probabilitas atau tingkat signifikansi.

Jika tingkat signifikansi atau $p_{\text{hitung}} \leq 0.05$ maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya,

jika tingkat signifikansi atau $p_{hitung} > 0.05$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen disimpulkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.